

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada mengamati dan mencari teknik untuk mengatasi masalah yang disajikan, kemudian membuat hipotesis sementara dan meninjau kembali hasil yang telah dicapai (Nurojab & Sari, 2019). Polya mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai upaya untuk menemukan solusi dari suatu masalah untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera. (Maulyda, 2020). Pendapat tersebut sejalan dengan Nur & Palobo (2018), yang menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah sebuah metode yang digunakan siswa untuk memahami, menyusun, menyelesaikan, dan memeriksa jawaban yang berasal dari teknik non-rutin. Selain itu, Seidouvy menambahkan bahwa pemecahan masalah matematika memerlukan penerapan matematika pada situasi dunia nyata, memecahkan masalah non-rutin, dan membuktikan, membangun, atau menguji konjektur (Maulyda, 2020).

Menurut Turmudi, agar siswa dapat memecahkan masalah dengan sukses, mereka harus memprioritaskan prosedur dan langkah-langkah strategis yang harus mereka ambil. Pada akhirnya, mereka harus memahami bahwa proses pemecahan masalah sama pentingnya dengan menemukan solusinya, ada langkah-langkah yang harus diikuti. (Jatisunda, 2017). Selain itu, Umar menyatakan bahwa siswa dapat menjadi lebih analitis dalam pengambilan keputusan dan pengumpulan informasi, dan mereka dapat memahami nilai dari kembali dan meninjau kembali hasil dari proses pemecahan masalah dalam kondisi yang berbeda (Puspalita dkk., 2022).

Ramdan dkk. (2018) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik merupakan komponen penting dalam belajar matematika, karena siswa sekolah menengah harus mahir dalam proses pemecahan masalah matematika.. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah harus dikembangkan dengan baik dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh Jatisunda (2017), yang

mana latihan yang membutuhkan pengambilan keputusan dan pengambilan kesimpulan dari masalah berdasarkan pemikiran yang logis, masuk akal, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif dapat membantu membangun keterampilan pemecahan masalah. Dengan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki, siswa belajar menyusun strategi dan solusi yang sesuai dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Maullyda (2020) menyatakan bahwa pemecahan masalah memerlukan upaya siswa dengan menerapkan semua pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman mereka untuk memecahkan masalah yang diberikan atau dihadapi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Abdurahman yang menyatakan bahwa ketika memecahkan teka-teki matematika, siswa perlu mengevaluasi dan memahami data untuk mendapatkan kesimpulan dan pilihan dari masalah tersebut (Isro'il & Supriyanto, 2020). Kemampuan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari kombinasi pembelajaran yang direncanakan dan pengalaman dalam menyelesaikan berbagai jenis masalah. Proses memperoleh kemampuan ini juga tidak dapat dipelajari dengan cepat, tetapi memerlukan waktu dan konsistensi dalam pembelajaran.

Karena kemampuannya untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan situasi rutin dan non-rutin, pemecahan masalah merupakan komponen penting dalam akuisisi pengetahuan (Davita & Pujiastuti, 2020). Amalia & Hadi (2021) menyatakan bahwa kurikulum 2013 memberikan penekanan yang kuat pada pemecahan masalah matematika, yang berarti bahwa sekolah perlu mengembangkan generasi pemikir berikutnya yang dapat memecahkan masalah pada tingkat tinggi. Dalam pelajaran matematika, kemampuan seorang siswa dalam menemukan solusi dari masalah matematik merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Utami & Wutsqa (2017), yang menyatakan karena pandangan siswa tentang pemecahan masalah berdampak pada hasil belajar mereka, maka terdapat hubungan yang erat antara kemampuan pemecahan masalah dan keyakinan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik merupakan keterampilan

kognitif kompleks yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pemecahan masalah dengan melibatkan konsep dan prinsip matematika. Proses ini memerlukan sejumlah strategi yang bersifat non-rutin, menekankan pada pemahaman, perencanaan, serta evaluasi solusi yang ditemukan. Selain sebagai latihan akademis, memecahkan masalah matematika memungkinkan siswa untuk memahami, mengatur, dan menilai secara kritis solusi mereka. Pemecahan masalah dalam ilmu pengetahuan lain dan kehidupan sehari-hari juga dapat memperoleh manfaat besar dari bakat ini, yang tidak hanya terbatas pada domain matematika. Hal ini menjadi penting untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kompleksitas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematik ini, dijelaskan oleh Branca (Nurvela dkk., 2020) yaitu: 1) Memecahkan masalah adalah tujuan umum dari pendidikan matematika; 2) Memecahkan masalah adalah proses utama dari kurikulum matematika, yang mencakup teknik, prosedur, dan strategi; dan 3) Memecahkan masalah adalah kemampuan matematika yang mendasar.

Menurut Calor dkk. (Maulyda, 2020), kapasitas seseorang dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh faktor yang berada di belakang yaitu:

- 1) Pengalaman awal mencakup siswa yang takut dengan aritmatika mungkin akan kesulitan dalam memecahkan masalah.
- 2) Latar belakang yang mencakup tingkat pemahaman konsep-konsep matematika yang bervariasi dapat menyebabkan perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Hasil dari pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh keinginan dan motivasi, yang mencakup dorongan kuat yang berasal dari luar, seperti tantangan yang menarik dan sulit, dan dari dalam, seperti keyakinan pribadi untuk berhasil.
- 4) Struktur masalah yang mencakup format verbal atau gambar, tingkat kompleksitas, konteks cerita, bahasa soal, dan pola masalah dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Polya (Isro'il & Supriyanto, 2020) menyatakan bahwa terdapat 4 langkah dalam proses penyelesaian masalah, di antaranya yaitu:

- 1) Memahami masalah (*understanding the problem*), melibatkan kegiatan untuk menentukan data yang diketahui, mengidentifikasi pertanyaan yang belum

terjawab, menilai ketersediaan informasi, mengidentifikasi syarat yang harus dipenuhi, dan merumuskan kembali masalah asli ke dalam bentuk yang lebih operasional sehingga dapat dipecahkan.

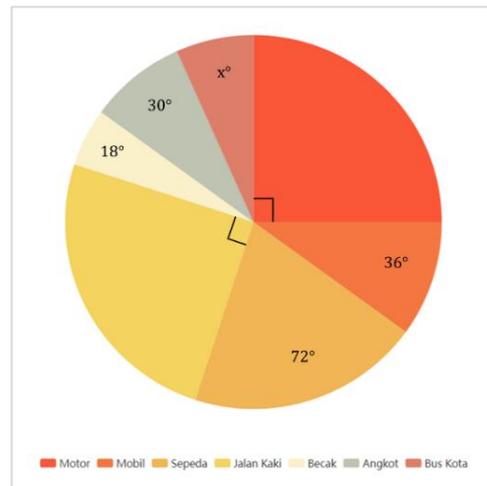
- 2) Menyusun rencana penyelesaian (*devising a plan*), melibatkan kegiatan dalam upaya mencari solusi dari masalah serupa yang pernah diatasi, mengidentifikasi pola atau aturan yang mungkin terkait, dan menyusun langkah-langkah penyelesaian.
- 3) Melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), melibatkan kegiatan penyelesaian masalah sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya, melibatkan pelaksanaan prosedur yang telah dirumuskan untuk mencapai solusi.
- 4) Memeriksa kembali (*looking back*), melibatkan analisis dan evaluasi terhadap kebenaran prosedur yang digunakan dan hasil yang diperoleh.

Peneliti mengumpulkan indikator pada setiap tahap pemrosesan informasi dalam pemecahan masalah berdasarkan proses pemecahan masalah untuk memudahkan dalam pengumpulan data kemampuan pemecahan masalah siswa Polya. Indikator-indikator tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan, masalah tidak dapat diselesaikan tanpa rencana, dan rencana yang tidak dijalankan dengan baik akan menghalangi proses penyelesaian masalah berjalan dengan baik. (Damayanti & Kartini, 2022).

Menurut Polya menjelaskan bahwa memperbaiki masalah dipandang sebagai upaya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara langsung (Annizar dkk., 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kim & Lim (2019) serta Van MerriënBoer (2013) yang menyebutkan bahwa karakteristik pemecahan masalah adalah proses pendekatan terhadap tantangan yang tidak terstruktur dan tidak jelas yang menghasilkan lebih dari satu solusi dan sulit atau tidak mungkin dipecahkan dengan informasi yang diberikan.

Untuk menilai kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan, maka tahapan dan indikator pemecahan masalah harus terpenuhi. Berikut ini contoh soal uraian non-rutin materi Statistika dengan tingkatan soal C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta):

Dinda melakukan survei terhadap 300 orang siswa kelas IX di SMP Negeri 12 Tasikmalaya mengenai transportasi yang digunakan ke sekolah. Siswa SMP seringkali menggunakan kendaraan pribadi untuk berangkat ke sekolah, karena mempertimbangkan kenyamanan. Tak jarang pula yang menggunakan sepeda ataupun berjalan kaki dikarenakan jarak antara rumah dan sekolah tidak terlalu jauh. Selain itu, tidak sedikit yang menggunakan kendaraan umum dengan mempertimbangkan faktor keamanan dan praktis. Kendaraan umum sangat mudah dijumpai oleh siswa, karena letak sekolah yang berada di jalur transportasi umum.



Dinda mencatat hasil surveinya dalam bentuk diagram lingkaran di atas, maka:

- Berapakah jumlah siswa yang menggunakan transportasi pribadi (motor, mobil, sepeda, dan jalan kaki) serta transportasi umum (becak, angkot dan bus kota)?
- Berapakah jumlah siswa yang menggunakan motor jika 30° siswa yang awalnya berjalan kaki memutuskan untuk tidak memilih angkot sebagai sarana transportasi mereka ke sekolah?
- Buatlah diagram lingkaran terbaru yang menunjukkan perubahan jumlah siswa yang memilih setiap jenis transportasi!

Jawab:

1) Memahami Masalah

Diketahui:

Total siswa = 300 orang	Sepeda = 72°
Motor = sudut siku-siku = 90°	Becak = 18°
Mobil = 36°	Angkot = 30°
Jalan Kaki = sudut siku-siku = 90°	Bus Kota = x°

Ditanyakan:

- a) Jumlah siswa yang menggunakan transportasi pribadi dan transportasi umum
- b) Jumlah siswa yang menggunakan motor jika terdapat perubahan data
- c) Diagram lingkaran terbaru yang menunjukkan perubahan jumlah siswa yang memilih setiap jenis transportasi

2) Menyusun Rencana Penyelesaian

Misalkan motor = a, mobil = b, sepeda = c, jalan kaki = d, becak = e, dan angkot = f maka:

$$\text{Bus Kota} = 360^\circ - (a + b + c + d + e + f)$$

$$\text{Banyak siswa} = \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa}$$

3) Melaksanakan Rencana Penyelesaian

- a) Jumlah siswa yang menggunakan transportasi pribadi dan umum

❖ **Siswa yang menggunakan motor**

$$\begin{aligned} \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\ &= \frac{90^\circ}{360^\circ} \times 300 \\ &= 75 \text{ orang} \end{aligned}$$

❖ **Siswa yang menggunakan mobil**

$$\begin{aligned} \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\ &= \frac{36^\circ}{360^\circ} \times 300 \\ &= 30 \text{ orang} \end{aligned}$$

❖ **Siswa yang menggunakan sepeda**

$$\begin{aligned} \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\ &= \frac{72^\circ}{360^\circ} \times 300 \\ &= 60 \text{ orang} \end{aligned}$$

❖ **Siswa yang berjalan kaki**

$$\begin{aligned} \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\ &= \frac{90^\circ}{360^\circ} \times 300 \\ &= 75 \text{ orang} \end{aligned}$$

❖ **Siswa yang menggunakan becak**

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\
 &= \frac{18^\circ}{360^\circ} \times 300 \\
 &= 15 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

❖ **Siswa yang menggunakan angkot**

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\
 &= \frac{30^\circ}{360^\circ} \times 300 \\
 &= 25 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

❖ **Siswa yang menggunakan bus kota**

$$\begin{aligned}
 \text{Bus Kota} &= 360^\circ - (a + b + c + d + e + f) \\
 &= 360^\circ - (90^\circ + 36^\circ + 72^\circ + 90^\circ + 18^\circ + 30^\circ) \\
 &= 360^\circ - 336^\circ \\
 &= 24^\circ
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\
 &= \frac{24^\circ}{360^\circ} \times 300 \\
 &= 20 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

b) Jumlah siswa yang menggunakan becak jika terdapat perubahan data

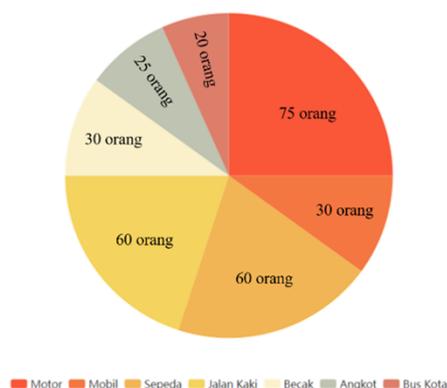
❖ **Siswa yang menggunakan becak**

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\
 &= \frac{18^\circ + 18^\circ}{360^\circ} \times 300 \\
 &= \frac{36^\circ}{360^\circ} \times 300 \\
 &= 30 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

❖ **Siswa yang berjalan kaki**

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak siswa} &= \frac{\text{Jumlah sudut}}{360^\circ} \times \text{Total siswa} \\
 &= \frac{90^\circ - 18^\circ}{360^\circ} \times 300 \\
 &= \frac{72^\circ}{360^\circ} \times 300 \\
 &= 60 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

c) Diagram lingkaran terbaru



4) Memeriksa Kembali

Total siswa = Jumlah siswa yang menggunakan transportasi pribadi dan umum

$$300 = 75 + 30 + 60 + 60 + 30 + 25 + 20$$

$$300 = 300$$

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinda, maka jumlah siswa yang menggunakan motor 75 orang, siswa yang menggunakan mobil 30 orang, siswa yang menggunakan sepeda 60 orang, siswa yang berjalan kaki 60 orang, siswa yang menggunakan becak 30 orang, siswa yang menggunakan angkot 25 orang, dan siswa yang menggunakan bus kota sebanyak 20 orang.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai langkah-langkah tersebut. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ruswati dkk. (Aljabar dkk., 2023) yang menyatakan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang menggunakan kemampuan matematika. Sehingga terdapat kekeliruan dalam penerapan langkah-langkah tersebut, di antaranya:

- 1) Kesalahan konseptual, di mana siswa tidak sepenuhnya memahami masalah, sehingga mustahil bagi siswa untuk menemukan solusi dengan menggunakan konsep yang tepat.
- 2) Kesalahan prosedural, di mana siswa dapat menemukan jawaban yang benar, tetapi ada kesalahan langkah pemrosesan yang menyebabkan hasil yang salah pada akhirnya.
- 3) Kesalahan teknik, di mana siswa ceroboh saat melakukan prosedur aritmatika untuk menyelesaikan masalah.

2.1.2. *Self-Confidence*

Self-confidence atau kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk menjalankan tindakan tertentu atau mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai tujuan, bertindak tanpa ragu-ragu, merasa bebas untuk mengejar minat, bertindak secara bertanggung jawab, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati orang lain, terdorong untuk berhasil, dan menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Ardari, 2016). Selain itu, Fauziah dkk. (2018) menyatakan bahwa memiliki kemampuan diri yang sejalan dengan perilaku positif misalnya, korelasi positif antara kepercayaan diri dan kemampuan memecahkan masalah adalah yang dimaksud dengan memiliki kepercayaan diri. Nurojab & Sari (2019) juga mengemukakan bahwa *self-confidence* merupakan pola pikir atau perasaan yakin akan kemampuan dan emosi diri sendiri saat menangani suatu permasalahan.

Kepercayaan diri membentuk sikap positif dan rasa yakin, mengurangi rasa cemas atau keraguan diri, serta memberikan fondasi kuat untuk mengatasi tantangan hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bandura yang mengemukakan bahwa memiliki kepercayaan diri berarti memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk mengumpulkan motivasi, memobilisasi semua sumber daya yang tersedia, dan mewujudkannya dalam tindakan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan apa yang perlu dilakukan (Hendriana dkk., 2017). Ardari (2016) menyatakan bahwa *self-confidence* merupakan sebuah sistem kepercayaan atau ciri kepribadian yang membantu orang menyadari potensi dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan hidup yang berbeda dengan memberikan evaluasi positif terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan atau keadaan mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nirwana (2013) serta Purnama & Mertika (2018), yang mengemukakan bahwa *self-confidence* merupakan kemampuan diri seseorang yang selaras dengan perilaku positif seseorang, jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik, maka ia memiliki tingkat kemampuan yang baik.

Menurut Amri (2018), orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi selalu berpikir positif dan memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri, yang berujung pada kinerja yang baik. Sebaliknya, orang yang memiliki kepercayaan diri

rendah akan secara konsisten membuat asumsi yang buruk dan tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan potensi diri mereka sendiri, yang akan berujung pada hasil belajar yang tidak memadai. Ketika dihadapkan pada dilema, seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah akan selalu bergantung pada orang lain dan kesulitan untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* atau kepercayaan diri memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif dan rasa yakin seseorang terhadap kemampuannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan dan memperoleh prestasi yang memuaskan, sementara seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah dapat menjadi hambatan dalam menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam kehidupan. Seseorang dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Kepercayaan diri yang tinggi juga memiliki dampak langsung pada prestasi dan kesuksesan seseorang. Individu yang yakin akan kemampuan dan potensinya cenderung lebih berani mengambil risiko, bersikap inovatif, dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang, bukan sebagai hambatan yang menakutkan.

Putri dkk. (2022) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi akan selalu dapat berpikir jernih di dunia dan memiliki jiwa yang damai dalam berbagai macam situasi. Selain itu, siswa juga tidak gentar dalam menghadapi suatu permasalahan, berani memproyeksikan kepercayaan diri sambil menunjukkan keterampilan dan kemampuan mereka, dan memiliki ketahanan untuk mengatasi rintangan apa pun. Oleh karena itu, para siswa dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka dalam menguasai matematika. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *self-confidence* siswa, semakin besar kemahiran siswa dalam menjawab soal matematika.

Dengan adanya rasa kepercayaan diri (*self-confidence*), untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang lebih optimal, siswa akan lebih termotivasi dan lebih

menyukai belajar matematika. Fukuyama (Hendriana dkk., 2017) mengemukakan empat rekomendasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, di antaranya yaitu:

- 1) Memahami apa yang harus dilakukan dan membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas dengan baik.
- 2) Lihatlah contoh-contoh orang lain dan pelajari metode mereka.
- 3) Mencari dukungan dari orang lain atau lingkungan sekitar.
- 4) Melakukan tekanan ditafsirkan ulang karena orang yang percaya diri sering kali gagal namun mampu mengatasi tekanan yang menyertainya..

Menurut Ikeda, siswa yang memancarkan kepercayaan diri memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan diri, kecerdasan emosional dan sosial, dorongan, dan sifat jujur (Achdiyat & Lestari, 2016). Lauster (Ardari, 2016) menyatakan bahwa *self-confidence* memiliki beberapa aspek, yaitu:

- 1) Ambisi normal, yaitu motivasi untuk mencapai tujuan melalui penyesuaian diri, kemahiran menyelesaikan tugas, usaha yang efisien, dan pertanggungjawaban atas pilihan dan perbuatan sendiri.
- 2) Kemandirian, yaitu kapasitas untuk memutuskan sendiri, melaksanakannya, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.
- 3) Optimisme, yaitu pola pikir yang teguh dalam menghadapi setiap kemunduran, ditambah dengan pandangan optimis dan harapan yang tinggi untuk diri sendiri dan masa depan.
- 4) Perasaan aman, yaitu memiliki kemampuan untuk menangani masalah dengan tenang dan bebas dari emosi kecemasan dan ketidakpastian mengenai keadaan di sekitar mereka.
- 5) Toleransi, yaitu mengakui kekurangan diri sendiri, mengizinkan orang lain untuk menyuarakan pendapat mereka, menghormati pendapat orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri.
- 6) Keyakinan pada diri sendiri, yaitu kebebasan dari pendapat dan pengaruh orang lain, serta keberanian untuk mengekspresikan pikiran atau kehendak secara bertanggung jawab.

Mardatillah menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah: 1) Menyadari kelemahan dan kekuatannya serta memaksimalkan potensinya; 2) Menetapkan kriteria untuk pencapaian ambisi

hidupnya dan menghargai keberhasilan atau membutuhkan lebih banyak kerja keras jika perlu; 3) Lebih mawas diri dan tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan atau kekalahannya; 4) Mampu mengatasi tekanan, kekecewaan, dan rasa tidak berdaya; 5) Mampu mengatasi rasa khawatir di dalam dirinya sendiri; 6) Tenang dalam menjalani hidup dan menghadapi segala sesuatunya; 7) Memiliki pandangan yang optimis; 8) Maju terus tanpa menoleh ke belakang (Syam & Amri, 2017).

Murbani (Ratnasari, 2022) menyatakan bahwa *self-confidence* dalam pribadi siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor internal

a) Konsep diri

Gagasan tentang diri sendiri disebut konsep diri. Seseorang dengan harga diri yang rendah biasanya memiliki konsep diri yang negatif, sedangkan seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi biasanya memiliki konsep diri yang positif.

b) Harga diri

Orang yang memiliki harga diri tinggi biasanya memandang diri mereka sebagai orang yang sukses dan berpikir bahwa mereka menerima orang lain sama seperti mereka menerima diri mereka sendiri. Di sisi lain, mereka yang memiliki harga diri yang rendah cenderung bergantung, tidak percaya diri, dan pesimis dalam menjalin hubungan.

c) Kondisi fisik

Harga diri dan kepercayaan diri yang rendah dapat secara signifikan dipengaruhi oleh penampilan fisik seseorang. Kekurangan fisik yang mudah terlihat oleh orang lain termasuk obesitas, kelainan bentuk anggota tubuh, dan gangguan pada indra seseorang. Akibatnya, seseorang akan menjadi tidak percaya diri dan tidak dapat merespons dengan baik.

d) Pengalaman hidup

Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang unik. Biasanya, rasa percaya diri yang buruk berasal dari situasi kehidupan yang mengecewakan. Oleh karena itu, dengan mengasah kemampuan mereka, seseorang dapat mencari pengalaman hidup mereka.

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Orang yang berprestasi atau berpendidikan tinggi biasanya menjadi mandiri dan tidak memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan melihat situasi dari sudut pandang pengalaman mereka yang sebenarnya, orang akan dapat memenuhi tuntutan mereka akan kekuatan dan kepercayaan diri dalam hidup.

b) Pekerjaan

Kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri dapat dikembangkan dengan bekerja. Bekerja dapat meningkatkan rasa percaya diri karena dapat menumbuhkan kreativitas di samping perolehan pengetahuan. Kemampuan untuk meningkatkan keterampilan seseorang akan menghasilkan kebanggaan dan kepuasan.

c) Lingkungan dan pengalaman hidup

Perkembangan rasa percaya diri terjadi sebagai hasil dari dukungan sosial dari orang tua dan masyarakat. Didukung dengan baik oleh keluarga, termasuk anggota keluarga yang berinteraksi dengan baik, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kenyamanan yang tinggi. Demikian pula dalam lingkungan masyarakat, rasa percaya diri akan tumbuh dengan lebih mudah jika seseorang dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh orang lain.

Hakim (Syam & Amri, 2017) menyatakan bahwa secara garis besar proses terbentuknya rasa percaya diri adalah:

- 1) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk dapat melakukan sesuatu dengan menggunakan kelebihannya.
- 2) Mengenali kekurangan diri sendiri dan menanggapi secara konstruktif untuk menghindari rasa rendah diri atau perasaan tidak mampu menyesuaikan diri.
- 3) Mengalami pengalaman menjalani hidup sepenuhnya sambil memanfaatkan semua kelebihan diri sendiri.

Menurut Ferdian (Febrianti, 2019), beberapa hal yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, seperti:

- 1) Pengenalan diri, yang sangat penting untuk memahami diri sendiri dan kekuatan serta kekurangan diri sendiri untuk meningkatkan pembentukan sikap seseorang.

- 2) Umpan balik, penting untuk berinteraksi dengan lingkungan dan diri sendiri, serta untuk mengembangkan identitas asli yang akan mendukung pembentukan pandangan pribadi.
- 3) Upaya pembentukan sikap, diperlukan untuk meningkatkan kualitas baik mereka dan menyingkirkan kualitas buruk mereka.
- 4) Pengembangan diri, diperlukan untuk adaptasi terhadap konteks sosial yang dapat mengarah pada perasaan puas agar dapat diterima di masyarakat.

Ningsih & Warmi (2021) menyatakan bahwa *self-confidence* diukur melalui 4 indikator, yaitu:

- 1) Percaya atas kemampuan sendiri. Indikator pertama mencerminkan sejauh mana seseorang yakin akan kapasitas dan keterampilan yang dimilikinya. Keyakinan ini menjadi dasar bagi individu untuk mengambil tindakan dan menghadapi berbagai situasi tanpa keraguan berlebihan.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Indikator kedua mencerminkan kepercayaan diri yang tinggi menciptakan kemandirian dalam proses pengambilan keputusan.
- 3) Memiliki konsep diri yang positif. Indikator ketiga mencakup cara individu melihat dirinya sendiri, termasuk penghargaan terhadap kualitas positif yang dimilikinya.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat. Indikator keempat mencerminkan seseorang dengan *self-confidence* yang tinggi merasa nyaman dan berani untuk menyuarkan pandangan atau ide-ide mereka.

2.1.3. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara seseorang mengumpulkan, memahami, dan menyimpan informasi dengan lebih efektif dan efisien, sehingga setiap orang memiliki keunikannya tersendiri dalam memproses informasi baru yang diperoleh. Menurut Umbara & Herman (2023), setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, yang dipengaruhi oleh cara mereka menyerap dan memproses informasi yang diberikan dan mengarah pada variasi dalam proses berpikir mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mangwende & Maharaj (2020) yang mengemukakan bahwa gaya belajar siswa ditentukan oleh bagaimana mereka menganalisis, memproses, dan mengkomunikasikan informasi ketika mengerjakan soal-soal.

DePorter & Hernacki menyatakan bahwa gaya belajar berkaitan dengan bagaimana seseorang menginterpretasikan informasi (Umbara & Herman, 2023). Meskipun sebagian besar siswa menyerap informasi melalui semua indera mereka, perlu ada metode yang paling cocok untuk mereka agar mereka dapat belajar (Mašić dkk., 2020). Menurut Purwaningsih & Ardani (2020), gaya belajar yang tepat memberikan peran kepada siswa dalam memperoleh pengetahuan yang diberikan. Apherlylina (2018) menyebutkan bahwa Beberapa anak lebih suka guru mereka menuliskan semuanya di papan tulis sehingga mereka dapat membacanya dan kemudian mencoba mencari tahu apa artinya. Di sisi lain, beberapa murid lebih suka guru mereka mengajar secara lisan, dan mereka memperhatikan untuk memahaminya. Sementara itu, beberapa murid lebih suka bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendalami masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran.

Diptoadi dkk. menunjukkan bagaimana anak-anak belajar terutama sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, yang masing-masing berdampak pada cara mereka berpikir dan hal-hal yang mereka pelajari (Ilmiah & Mariyah, 2013). Menurut Kolb, banyaknya gaya belajar yang dipilih orang menunjukkan pendekatan tercepat dan paling efektif bagi setiap orang untuk menerima informasi dari sumber di luar dirinya (Ghufron & Risnawita, 2012). Karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, guru harus menyadari hal ini agar dapat membantu murid-muridnya memahami dan mengasimilasi materi dengan cara terbaik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Montgomery & Groat yang menyatakan bahwa gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk membuat proses belajar mengajar dialogis atau pembelajaran yang bersifat terbuka dan komunikatif (Ghufron & Risnawita, 2012). Selain itu, guru lebih mudah untuk menentukan strategi mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa (Apherlylina, 2018).

Handi menyatakan bahwa dengan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka sendiri di dalam kelas, guru dapat meningkatkan fokus dan motivasi mereka untuk belajar, yang pada akhirnya berujung pada hasil belajar yang lebih tinggi (Nurkidam, 2016). Agar dapat belajar secara efektif dan efisien serta mencapai hasil belajar yang tinggi, siswa harus dapat mengidentifikasi metode

belajar yang mereka sukai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Richardo dkk. dan Solihah dkk. mengemukakan bahwa proses penyelesaian masalah siswa secara efektif bergantung pada kemampuan siswa untuk mengakses dan mengasimilasi pengetahuan yang dibentuk oleh gaya belajar yang mereka sukai (Amalia & Hadi, 2021).

Menurut Apherylina (2018), siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran dan lebih percaya diri dalam mempelajari suatu keterampilan jika siswa mengetahui gaya belajarnya masing-masing. Memahami gaya belajar seseorang dapat membantu seseorang menjadi lebih percaya diri dan memberdayakan diri sendiri, belajar bagaimana menggunakan otak mereka secara maksimal, mendapatkan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, menikmati belajar dengan lebih menyeluruh, termotivasi untuk belajar, dan meningkatkan keterampilan mereka sendiri serta meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara individu dalam mengumpulkan, memahami, dan menyimpan informasi dengan lebih efektif dan efisien. Setiap individu memiliki keunikan dalam proses ini, yang berkaitan dengan cara mereka mengasimilasi dan mengolah informasi. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Ghufroon & Risnawita (2012) yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang unik yang mereka bangun dari waktu ke waktu dan pengalaman, yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan tipe kepribadian mereka. Terdapat variasi gaya belajar, seperti preferensi terhadap pembelajaran visual, auditorial, atau kinestetik. Pentingnya pemahaman gaya belajar masing-masing siswa diakui oleh penelitian dan pendapat yang diuraikan. Guru diharapkan dapat mengidentifikasi gaya belajar siswa untuk menyusun strategi pengajaran yang sesuai, meningkatkan konsentrasi belajar, dan hasil belajar siswa. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif pada peningkatan rasa percaya diri siswa.

Mengetahui gaya belajar seseorang tidak hanya memberikan keunggulan dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membawa manfaat lebih luas dalam pengembangan pribadi. Individu dapat meningkatkan rasa percaya diri, memahami kekuatan dan kelemahan diri, mengoptimalkan kemampuan alami, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, pemahaman dan

penerapan konsep gaya belajar dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan perkembangan individu secara holistik.

Menurut Honey & Mumford (Ghufron & Risnawita, 2012), terdapat beberapa alasan pentingnya mengetahui gaya belajar setiap siswa, di antaranya yaitu:

- 1) Membuat kita lebih sadar akan aktivitas belajar yang paling sesuai atau tidak sesuai dengan gaya belajar yang kita sukai.
- 2) Membantu dalam memilih pilihan yang sesuai dari berbagai aktivitas, mencegah pemahaman pembelajaran yang salah.
- 3) Bahkan mereka yang memiliki tingkat efektivitas belajar yang lebih rendah pun dapat berimprovisasi.
- 4) Membantu orang dalam mengorganisir tujuan pembelajaran mereka dan menilai tingkat keberhasilan mereka.

Dunn (Wijayanti, 2019) menemukan berbagai macam elemen, termasuk elemen lingkungan, sosial, emosional, dan fisik, yang memengaruhi cara orang belajar. Misalnya:

- 1) Sebagian orang belajar lebih baik dalam cahaya terang, sebagian lainnya lebih baik dalam cahaya gelap.
- 2) Sebagian orang belajar paling baik dalam kelompok, sebagian lagi belajar lebih baik jika belajar sendiri, sebagian lagi lebih senang jika ditemani orang tua atau guru.
- 3) Sementara beberapa orang belajar paling baik dengan bermain musik, yang lain lebih suka belajar dalam keheningan.
- 4) Sementara beberapa orang lebih suka meletakkan segala sesuatunya di tempat terbuka agar semua orang dapat melihatnya, yang lain membutuhkan ruang belajar yang rapi dan terorganisir.

DePorter & Hernacki mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga macam, yaitu gaya belajar visual (berfokus pada penglihatan), gaya belajar auditorial (berfokus pada pendengaran), dan gaya belajar kinestetik (berfokus pada gerakan atau sentuhan) (Umbara & Herman, 2023). Menurut Utama & Anggitasari (2019), gaya belajar visual menggunakan Siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran ini biasanya memiliki penampilan yang lebih terorganisir dan lebih

baik dalam mengingat apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar. Karena pembelajaran auditorial adalah metode pembelajaran berbasis pendengaran, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial biasanya lebih mudah memahami informasi melalui pendengaran dibandingkan dengan membaca. Di sisi lain, siswa yang mengadopsi metode belajar kinestetik, biasanya merasa sulit untuk belajar dalam diam karena mereka lebih suka menggerakkan tubuh mereka.

DePorter & Hernacki (1992) menyatakan bahwa gaya belajar dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Kemudian Rizqi (2013) memodifikasi indikator tersebut dengan memasukkan aspek-aspek seperti cara menyerap dan mengolah informasi (modalitas belajar), kepribadian, interaksi sosial, dan interaksi lingkungan.

- a) Cara Menyerap dan Mengolah Informasi (Modalitas Belajar), dimana preferensi individu terhadap cara mereka menerima informasi. Beberapa orang mungkin lebih suka belajar melalui visualisasi, sementara yang lain lebih nyaman dengan pendengaran atau melalui pengalaman langsung. Ini juga dapat mencakup preferensi terhadap penggunaan alat atau metode belajar tertentu, seperti menggunakan gambar, audio, atau praktik langsung.
- b) Kepribadian, dimana faktor-faktor kepribadian yang mempengaruhi gaya belajar seorang individu, seperti kekuatan indera mata, kebijakan pembelajaran, dan kemampuan memahami informasi. Misalnya, individu yang lebih introvert mungkin lebih suka belajar secara mandiri atau dalam kelompok kecil, sementara yang ekstrovert mungkin lebih suka belajar melalui interaksi sosial yang aktif.
- c) Interaksi Sosial, di mana tindakan, rutinitas, dan pendekatan siswa terhadap pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Individu dapat belajar dengan lebih baik melalui interaksi sosial, baik itu dalam bentuk diskusi kelompok, kerja sama, atau pengajaran antar teman. Interaksi sosial dapat membantu memperkuat pemahaman melalui diskusi, pertanyaan, dan berbagi pemikiran dengan orang lain.
- d) Interaksi Lingkungan, di mana lingkungan belajar juga dapat memengaruhi gaya belajar seseorang. Beberapa orang mungkin lebih nyaman belajar di lingkungan

yang tenang dan terorganisir, sementara yang lain mungkin lebih produktif dalam lingkungan yang lebih dinamis dan bersemangat.

DePorter & Hernacki (Ilmiah & Mariyah, 2013) juga mengklasifikasikan ciri-ciri individu dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik, di antaranya yaitu:

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Individu Berdasarkan Gaya Belajar

No.	Gaya Belajar	Ciri-Ciri
1.	Gaya Belajar Visual	Rapi dan teratur Berbicara dengan cepat. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya. Pembaca cepat dan tekun. Lebih suka membaca daripada dibacakan.
2.	Gaya Belajar Auditorial	Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja. Mudah terganggu oleh keributan. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat. Suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
3.	Gaya Belajar Kinestetik	Berbicara dengan perlahan. Menanggapi perhatian fisik. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak. Belajar melalui memanipulasi dan praktik. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan. Ingin melakukan segala sesuatu.

Subini (Wijayanti, 2019) mengemukakan beberapa kendala yang dialami oleh individu dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik, di antaranya yaitu:

Tabel 2.2 Kendala yang Dialami Individu

No.	Gaya Belajar	Kendala yang Dialami
1.	Gaya Belajar Visual	Tidak suka berbicara di depan kelompok. Mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Tulisan tangannya tidak rapi. Kurang mampu dalam mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
2.	Gaya Belajar Auditorial	Cenderung banyak berbicara. Tidak dapat berkonsentrasi jika suasana sekitar ramai. Kurang mampu mengingat sesuatu yang dibacanya. Kurang baik dalam mengerjakan tugas menulis atau mengarang.
3.	Gaya Belajar Kinestetik	Sulit dalam duduk lama di depan komputer. Tidak bisa tenang atau sulit dalam berdiam diri. Tidak betah membaca atau berdiskusi di ruangan kelas. Kesulitan dalam mempelajari hal yang abstrak seperti peta. Memiliki kapasitas energi yang cukup tinggi sehingga jika tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematik ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Pratiwi, Astawa, & Mahayukti (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Pande Kadek Ayu Pratiwi, I Wayan Puja Astawa, dan Gusti Ayu Mahayukti di SMA Negeri 1 Semarang pada tahun 2019 dalam jurnalnya yang berjudul “*Missouri Mathematics Project (MMP), Pemahaman Konsep Matematika, dan Kepercayaan Diri Siswa*”. Siswa memperoleh pemahaman melalui proses pembelajaran model MMP, yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi pemecahan masalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan model *Missouri Mathematics Project (MMP)* dibandingkan dengan model tradisional berbeda secara signifikan dalam hal pemahaman ide-ide matematika dan tingkat kepercayaan diri.

2. Purwaningsih & Ardani (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Purwaningsih dan Anwar Ardani di SMK Al Huda Bumiayu pada tahun 2020 dalam jurnalnya yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Eksponen dan Logaritma Ditinjau dari Gaya Belajar dan Perbedaan Gender”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, berkat keragaman gaya belajar siswa, setiap siswa dapat menjawab soal-soal aritmatika dengan kemampuan terbaik mereka. Untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik, para peneliti juga menyarankan agar siswa mengidentifikasi dan memahami gaya belajar yang mereka sukai.

3. Fadillah & Ardiawan (Fadillah & Ardiawan, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Fadillah dan Yadi Ardiawan di MTs Hidayatul Muhsinin pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Solving* dan *Problem Posing* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari *Self-confidence*”. Siswa diinstruksikan melalui tugas-tugas non-rutin dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, yang menghubungkan pengetahuan dan keterampilan masa lalu mereka dengan informasi baru untuk memecahkan masalah. Siswa yang menggunakan model *problem-posing* untuk belajar diajarkan untuk merumuskan masalah dengan mempertimbangkan keadaan saat ini. Mereka dapat bekerja sendiri atau dalam kelompok untuk menemukan solusi dari masalah yang mereka buat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dalam dampak model pembelajaran pengajuan masalah dan pemecahan masalah terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mereka.

4. Astutiani & Isnarto (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Astutiani dan Isnarto di MAN 2 Banjarnegara pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “*Problem Solving Ability Considered by Self-confidence in Digital Media Assisted Online Learning*”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang belajar menggunakan model MMP (*Missouri Mathematics Project*) dengan bantuan media digital Lebih jauh lagi, penelitian ini

menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih baik dalam memecahkan masalah daripada siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih baik dalam memecahkan masalah daripada siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sementara siswa dengan kepercayaan diri rendah memenuhi kriteria yang baik pada indikator pertama kemampuan pemecahan masalah, mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi memenuhi kriteria yang baik di setiap indikator lainnya.

5. Ramlan, Hermayani, & Jahring (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Mariani Ramlan, Hermayani, dan Jahring di SMP Negeri 1 Baula pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan tingkat kepercayaan diri mereka berkorelasi positif. Siswa yang termasuk dalam kategori kepercayaan diri tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah; siswa yang termasuk dalam kategori kepercayaan diri sedang cenderung tidak dapat memenuhi semua indikator, dan siswa yang termasuk dalam kategori kepercayaan diri rendah tidak dapat memenuhi semua indikator. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, tetapi mereka yang kurang memiliki kepercayaan diri akan mengalami kesulitan untuk melakukannya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk membantu siswa menaklukkan dan mengupayakan tantangan dalam memecahkan masalah sehingga dapat ditangani dengan baik.

6. Amalia & Hadi (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Rifda Zahra Amalia dan Windia Hadi di SMP Negeri 28 Tangerang pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Bermuatan *Higher-Order Thinking Skill* Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) siswa dengan gaya belajar visual dapat menyelesaikan semua indikator pemecahan masalah pada soal C4, C5, dan C6; 2) siswa dengan gaya belajar

auditorial dapat menyelesaikan indikator pemecahan masalah pada soal C5 dan C6, namun kesulitan dalam merencanakan pemecahan masalah pada soal C4; dan 3) siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat menyelesaikan indikator pemecahan masalah pada soal C4 dan C5, namun kesulitan dalam merencanakan pemecahan masalah pada soal C6. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk mempertimbangkan gaya belajar visual sebagai faktor penentu dalam memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang bermuatan *higher-order thinking skill*.

7. Ningsih, Budiarto, & Khabibah (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Prasetya Ningsih, Mega Teguh Budiarto, dan Siti Khabibah di SMP Islam Roushon Fikr. pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “Literasi Spasial Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Geometri Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) siswa dengan gaya belajar visual memiliki literasi spasial yang baik pada domain visualisasi dan penalaran spasial, namun masih memiliki kemampuan komunikasi spasial yang lemah; 2) siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki literasi spasial yang baik pada domain visualisasi dan komunikasi spasial, namun masih memiliki kemampuan penalaran spasial yang lemah; dan 3) siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan komunikasi spasial yang baik, namun masih memiliki kemampuan penalaran spasial yang lemah. Literasi spasial dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan, menalar, dan bahkan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada guru matematika untuk menuntun siswa dalam mengungkapkan pendapat pada materi yang akan dipelajari, sehingga siswa tidak hanya terbiasa menghitung saja, tetapi siswa juga akan terbiasa dalam menyatakan pendapatnya.

8. Budiningtyas & Rejeki (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Zidna Budiningtyas dan Sri Rejeki di salah satu SMP Negeri Kabupaten Semarang pada tahun 2022 dalam jurnalnya yang berjudul “Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal SPLDV Ditinjau dari Gaya Belajar”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) keterampilan berpikir siswa dengan gaya

belajar visual tergolong tinggi (100%) dalam menganalisis dan mengevaluasi, namun tergolong sangat rendah (0%) dalam mengkreasi; 2) keterampilan berpikir siswa dengan gaya belajar auditorial tergolong tinggi (100%) dalam menganalisis dan mengevaluasi, namun tergolong rendah dalam mengkreasi (33%); dan 3) keterampilan berpikir siswa dengan gaya belajar kinestetik tergolong tinggi (100%) dalam menganalisis dan mengevaluasi, namun tergolong sedang (67%) dalam mengkreasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat membantu siswa dalam menemukan penyelesaian yang kreatif dan efektif untuk memecahkan suatu permasalahan matematika. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan level kreasi dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan berbagai macam gaya belajar yang dimiliki siswa.

9. Rahayu, Bintoro, & Murti (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Rahayu, Henry Suryo Bintoro, dan Alif Catur Murti di SMP 1 Kudus dan SMP 1 Dawe Kudus pada tahun 2022 dalam jurnalnya yang berjudul "*The Effect of Self-Confidence on The Mathematical Thinking Ability of Junior High School Students*". Menurut temuan penelitian, kemampuan penalaran matematis siswa dipengaruhi secara positif oleh kepercayaan diri dengan selisih 25,5%. Kemampuan tersebut menjadi syarat dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematik. Jika kemampuan berpikir matematik siswa masih rendah, maka siswa tersebut kurang mampu menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik. Peneliti menyarankan kepada guru matematika untuk mengembangkan pembelajaran yang memfasilitasi peningkatan rasa percaya diri dan berpikir matematik siswa melalui model atau media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

10. Brahim, Huda, & Anggereini (2020)

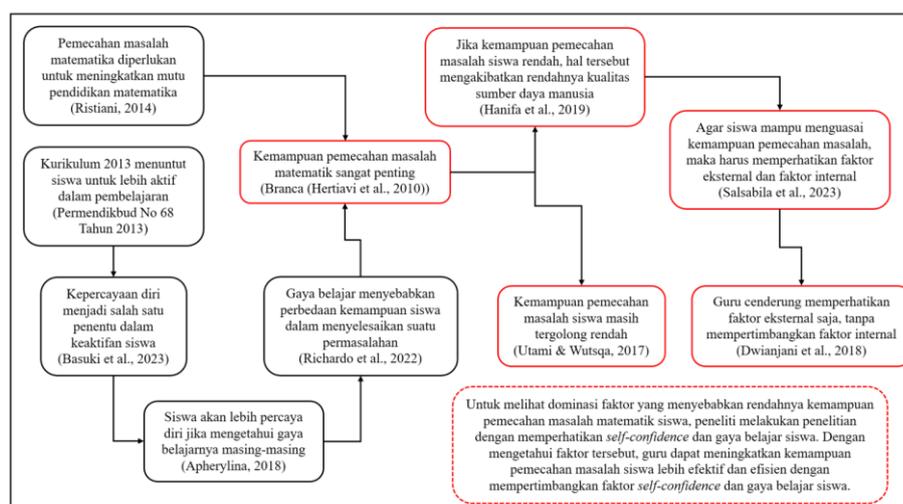
Penelitian yang dilakukan oleh Relji Brahim, Nizlel Huda, dan Evita Anggereini di SMP Negeri 7 Muaro Jambi pada tahun 2023 dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari *Self-confidence* Siswa". Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model *problem-based learning* dinilai lebih efektif dalam memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika jika

dibandingkan dengan model konvensional. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa *self-confidence* (kepercayaan diri) dengan kategori tinggi dan sedang lebih memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika jika dibandingkan dengan *self-confidence* siswa yang memiliki *self-confidence* (kepercayaan diri) dengan kategori rendah. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk memperhatikan dan meningkatkan *self-confidence* dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* dan juga gaya belajar memiliki peranan penting dalam memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu model pembelajaran yang diterapkan, pendekatan yang digunakan, perbedaan gender, gaya belajar, dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan berfokus pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Priadana & Sunarsi (2021), hipotesis merupakan solusi sementara untuk masalah yang sedang diselidiki yang dipersiapkan untuk pengujian empiris. Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

a) Hipotesis Pertama

Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik yang signifikan pada siswa SMP yang memiliki *self-confidence* tinggi, sedang, dan rendah.

b) Hipotesis Kedua

Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik yang signifikan pada siswa SMP yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

c) Hipotesis Ketiga

Terdapat pengaruh interaksi antara *self-confidence* dan gaya belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik.